

## Pembentukan Karakter Santri Melalui Sistem *Single Sex Education*

Abdul Malik<sup>1</sup>, Syafri Martabe Rizka Nasution<sup>2</sup>

[abdulmalik@gmail.com](mailto:abdulmalik@gmail.com)<sup>1</sup>, [syafrimartabe@stain-adina.ac.id](mailto:syafrimartabe@stain-adina.ac.id)<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia<sup>1,2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received, October 24<sup>th</sup> 2024

Revised, November 19<sup>th</sup>, 2024

Accepted, November 20<sup>th</sup> 2024

#### Keywords:

Character Building, Single Sex  
Education, Islamic Boarding  
School, Santri

#### Conflict of Interest:

None

#### Funding:

None

### ABSTRACT

*This study aims to determine how the character formation of students through the implementation of the Single Sex Education system at the Darul Ikhlas Islamic Boarding School in Dalan Lidang, and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with field research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that the character formation of students at the Darul Ikhlas Islamic Boarding School is carried out through Islamic boarding school culture, compliance with applicable regulations, and through various group activities that instill the values of discipline and responsibility. The methods used in the process of internalizing character values include exemplary behavior, advice, demonstrations, and discussions. Supporting factors for the implementation of the Single Sex Education system include adequate facilities and infrastructure, effective storytelling media, and a dormitory system that supports intensive character development. Meanwhile, inhibiting factors include busy parents, the influence of the environment outside the Islamic boarding school, and the negative influence of mass media. Thus, the implementation of the Single Sex Education system at the Darul Ikhlas Islamic Boarding School in Dalan Lidang has significantly contributed to shaping the character of students who are disciplined, responsible, and virtuous, despite still facing several external obstacles.*

**Corresponding Author:** Syafri Martabe Rizka Nasution, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: [syafrimartabe@stain-adina.ac.id](mailto:syafrimartabe@stain-adina.ac.id), Phone Number Author: 081377328525



Copyright©2024, Author(s)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa kini dan masa depan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman, bertakwa, serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama (Puspitasari, 2016). Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan kepada generasi muda agar mereka mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani.

Sistem pendidikan nasional namun demikian dinilai belum secara efektif membangun peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Padahal, pendidikan nasional memiliki fungsi penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Setiap orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya tumbuh secara sempurna sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, beriman, serta berbudi luhur. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga menjadi pondasi pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai agama memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kepribadian yang berakhlak dan berjiwa spiritual tinggi. Hal ini diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang merupakan landasan hukum sistem pendidikan nasional Indonesia yang mengatur dasar, fungsi, tujuan, prinsip, jalur (formal, nonformal, informal), jenjang (dasar, menengah, tinggi), jenis pendidikan, kurikulum, pendidik, pendanaan, hingga pengelolaan pendidikan, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik, dan membentuk karakter bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan berkualitas, dijamin melalui Standar Nasional Pendidikan dan Wajib Belajar.

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak bangsa. PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan kebangsaan (Nasution, 2017). Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. PAI mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan agama wajib diberikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 37 ayat (1) UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, Pasal 12 ayat (1) huruf a UU Sisdiknas menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Dalam Islam, lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren merupakan media penting untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang berlandaskan akidah dan syariat (Efendi et al., 2022). Melalui pendidikan yang sesuai fitrah, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya sekaligus menghindari penyimpangan moral. Dalam konteks pesantren, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswatun hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tutur kata dan perbuatannya. Hal ini menjadi sangat penting di tengah maraknya krisis moral dan degradasi keimanan di kalangan remaja akibat derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam menjaga nilai moral dan kesucian interaksi antar lawan jenis adalah melalui penerapan sistem *Single Sex Education* atau pendidikan terpisah berdasarkan jenis kelamin. Sistem ini memisahkan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik lebih fokus, terhindar dari godaan pergaulan bebas, serta mempermudah guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing. Pola ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga kehormatan diri serta menghindari fitnah.

Konsep *Single Sex Education* bukan sekadar pemisahan fisik, melainkan bagian dari strategi pendidikan moral yang berlandaskan syariat (Rahma et al., 2025). Islam menegaskan pentingnya menjaga pandangan dan kehormatan diri sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30 yang memerintahkan kaum laki-laki beriman untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka. Landasan inilah yang kemudian menjadi pijakan bagi sejumlah pesantren di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Ma'had Darul Ikhlas Dalam Lidang di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal dikenal sebagai daerah religius dengan juluka

n "negeri seribu santri", di mana hampir setiap kecamatan memiliki pondok pesantren dengan sistem pembelajaran yang beragam. Sebagian besar pesantren di wilayah ini menerapkan sistem *Single Sex Education*, seperti halnya Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang. Penerapan sistem ini di pesantren tersebut didasari oleh keinginan untuk menjaga adab pergaulan santri serta meningkatkan fokus belajar mereka. Pemisahan kelas antara santri laki-laki dan perempuan juga memudahkan guru dalam memahami karakter peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Hal menarik dari penerapan sistem *Single Sex Education* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah diarahkan dalam pembentukan karakter Islami. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pembentukan karakter santri melalui penerapan sistem *Single Sex Education* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks penerapan sistem pendidikan berbasis pemisahan gender yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.

## 2. Tinjauan Pustaka

### A. Pengertian Karakter

Karakter merupakan aspek fundamental yang membentuk kepribadian seseorang dan tercermin dalam sikap, ucapan, serta perilaku sehari-hari (Halimatusadiyah, 2024; Yunarti, 2014). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Sajadi, 2019). Sedangkan dalam *Kamus Sosiologi*, karakter diartikan sebagai ciri khas dari struktur dasar kepribadian seseorang yang menampakkan konsistensi moral dan sosial dalam tindakan.

Karakter juga dapat dipahami sebagai moralitas, kebenaran, dan kekuatan sikap seseorang yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, karakter yang baik tercermin dari moralitas yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Seseorang yang berkarakter tidak hanya mengetahui nilai-nilai baik, tetapi juga memiliki kemauan dan kebiasaan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak dan kepribadian yang terbentuk dari proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang diwujudkan dalam perilaku nyata baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak.

### **B. Proses dan Langkah-langkah Pembentukan Karakter**

Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang mencakup pembentukan cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak. Menurut pendekatan psikologi pendidikan, perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara faktor kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan). Oleh karena itu, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga langkah utama:

- a. Perbaikan cara berpikir (terapi kognitif) berfokus pada penanaman nilai dan pola pikir positif yang menjadi akar dari perilaku seseorang.
- b. Perbaikan cara merasa (terapi mental) diarahkan untuk membentuk emosi dan kejiwaan yang sehat, karena mental yang baik menjadi sumber kekuatan karakter.
- c. Perbaikan cara bertindak (terapi fisik) mengarah pada pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari pikiran dan perasaan yang positif (Sofiannisa et al., 2025).

Abdul Majid menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses nilai yang diserap dari lingkungan, yang kemudian membentuk pola pikir, visi hidup, suasana jiwa, dan akhirnya melahirkan tindakan nyata. Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang kemudian menjadi identitas atau kepribadian yang disebut sebagai karakter (Abdul Majid, 2013).

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai secara sadar melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar mata pelajaran yang berdiri sendiri.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor internal meliputi potensi bawaan manusia yang diciptakan Tuhan berupa akal, hati, dan kehendak bebas. Fitrah manusia sebagai makhluk berpikir dan berperasaan memungkinkan terbentuknya karakter yang baik apabila diarahkan dengan benar melalui pendidikan.
- b. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat. Lingkungan yang religius, disiplin, serta menegakkan nilai-nilai moral akan membantu santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya (Khamid & Hadi, 2025).

Potensi karakter baik sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi perlu dikembangkan melalui proses sosialisasi dan pendidikan sejak dini agar menjadi perilaku yang melekat dalam diri individu. Oleh karena itu, pesantren sebagai lingkungan pendidikan religius berperan sangat besar dalam membentuk karakter

santri melalui sistem kehidupan yang disiplin, pembiasaan nilai Islam, serta keteladanan para guru dan kyai.

#### **D. Konsep *Single Sex Education* (SSE)**

Istilah *Single Sex Education* berasal dari bahasa Inggris, *single* berarti tunggal dan *sex* berarti jenis kelamin. Secara terminologis, *Single Sex Education* adalah sistem pendidikan yang memisahkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin dalam proses pembelajaran, baik secara struktural maupun nonstruktural. (Sahri & Hidayah, 2020) Tujuannya adalah agar peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang lebih fokus, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Model *Single Sex Education* memiliki beberapa bentuk:

- a. *Single Sex Education* (SSE) murni, yaitu pemisahan total antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam semua aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah.
- b. *Co-Education* (CE), yaitu model pendidikan yang menggabungkan laki-laki dan perempuan dalam satu ruang belajar yang sama.
- c. *Mix Education* (ME), yaitu model campuran antara pemisahan dan penggabungan peserta didik pada mata pelajaran tertentu (Sahri & Hidayah, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, model *Single Sex Education* memiliki dasar yang kuat. Islam memberikan batasan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan diri dan menghindari fitnah. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nur ayat 30, Allah memerintahkan kaum laki-laki beriman untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluannya. Dengan demikian, penerapan *Single Sex Education* bukan semata soal teknis pembelajaran, melainkan strategi pendidikan moral yang selaras dengan syariat Islam.

Selain itu, pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin juga memberikan keuntungan pedagogis, di antaranya: meningkatkan konsentrasi belajar, mengurangi gangguan sosial, serta memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter khas laki-laki dan perempuan. Walaupun demikian, sistem ini tetap memiliki kelemahan seperti berkurangnya kesempatan interaksi sosial antar gender dalam konteks sehat dan profesional, sehingga perlu diimbangi dengan pendidikan sosial dan komunikasi Islami yang baik.

#### **E. Model Pengelolaan Kelas *Single Sex***

Model pengelolaan kelas merupakan bentuk penerapan pendekatan, prinsip, dan strategi yang digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Wahid et al., 2018). Dalam konteks *Single Sex Education*, model yang paling relevan adalah model demokratis, di mana guru menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif dan memiliki kebebasan berpendapat serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model pengelolaan kelas yang demokratis menekankan pada beberapa prinsip penting:

- a. Mengembangkan kedewasaan berpikir peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan mengontrol emosi.
- b. Menumbuhkan sikap terbuka dan saling menghormati antara guru dan peserta didik.
- c. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Mumtahana & Madkan, 2024).

Dalam implementasinya di lingkungan pesantren, model pengelolaan kelas *single sex* mencakup pemisahan ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga fasilitas umum seperti kantin, tempat ibadah, dan lapangan olahraga. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menghindari pergaulan bebas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada diri santri.

#### **F. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pembentuk Karakter**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan karakter umat. Pesantren memiliki sistem pendidikan khas yang menekankan nilai keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap guru (*ta'dzim*) (Mar'ati, 2014). Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam klasik (kitab kuning) di bawah bimbingan seorang kyai dan diikuti oleh santri yang menetap di asrama (*pondok*) (Murtopo, 2016). Sistem pendidikan berasrama ini memungkinkan terjadinya pembentukan karakter yang menyeluruh karena seluruh aspek kehidupan santri baik belajar, ibadah, maupun interaksi sosial berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang terkontrol dan bernuansa religious.

Dalam era modern, pesantren tetap menjadi lembaga yang relevan karena mampu memadukan antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan perkembangan zaman. Melalui sistem *Single Sex Education*, pesantren memperkuat fungsi pendidikan moral dan spiritual dengan menjaga batas interaksi santri laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadi bentuk nyata implementasi pendidikan karakter Islami yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'had Darul Ikhlas Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Alasan penulis memilih lokasi ini karena penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut. Adapun waktu Penelitian bulan November tahun 2022. Informan Penelitian yang dimaksudkan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang. Informan dalam hal ini dibagi menjadi dua yakni:

1. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru dan santri Pondok Pesantren Ma'had Darul Ikhlas Dalam Lidang.
2. Informan pelengkap adalah Mudir Pondok Pesantren Ma'had Darul Ikhlas Dalam Lidang. Peneliti yakin informan yang peneliti pilih dalam menggunakan teknik ini menguasai dan mengetahui objek atau subjek yang akan diteliti dan peneliti manamai mereka dengan informan kunci.

Adapun Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yang digunakan untuk mengamati alamat atau lokasi sekolah, lingkungan fisik sekolah pada umumnya, unit kantor, ruang kerja, ruang kelas, sarana dan prasarana lainnya, kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
2. Wawancara, yang dilakukan untuk menggali informasi langsung dari para informan mengenai Pembentukan Karakter Santri Melalui Sistem *Single Sex Education* Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang.
3. Dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Ber macam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck. (Sugiyono, 2014) Salah satu dalam teknik keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.
2. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, Serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
3. Triangulasi Waktu, yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2014).

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan dengan meningkatkan pengamatan yang mendalam pada objek agar data yang diperoleh dapat dikelompokkan sesuai kategori yang telah dibuat dengan tepat. Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian, peneliti membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik buku maupun dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.
2. Penyajian Data, yaitu menyusun informasi untuk mendeskripsikan hasil penelitian, hasil deskripsi ini dituangkan penulis dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, yaitu setelah proses penelitian telah dilaksanakan dan penarikan inti dari keseluruhan telah terkumpul maka akan memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir (Sugiyono, 2014).

Dengan menggunakan metode penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai Pembentukan Karakter Santri Melalui Sistem *Single Sex Education* Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### A. Pembentukan Karakter Santri Melalui *Single Sex Education*

Dengan mengetahui tahapan, metoda dan proses pembentukan karakter, maka bisa diketahui bahwa akar dari perilaku atau karakter itu adalah cara berpikir dan cara merasa seseorang. Sehingga untuk mengubah karakter seseorang, kita bisa melakukan tiga langkah berikut:

1. Langkah pertama adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir yang kemudian disebut terapi kognitif, dimana pikiran menjadi akar dari karakter seseorang.
2. Langkah kedua adalah melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa yang disebut dengan terapi mental, karena mental adalah batang karakter yang menjadi sumber tenaga jiwa seseorang.
3. Langkah ketiga adalah melakukan perbaikan dan pengembangan pada cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa (Masnur Muslich, 2011).

Hidup di zaman modern ini semua serba ada, baik dan buruk, halal haram, benar salah nyaris campur menjadi satu, sulit untuk dibedakan. Maka sebaik-baik orang yang dapat memilah dan memilih suatu perbuatan yang baik, karena perbuatan baik ini akan berdampak pada perilaku manusia, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter (Masnur Muslich, 2011):

1. Pembiasaan tingkah laku sopan.
2. Kebersihan, kerapian dan ketertiban
3. Kejujuran
4. Disiplin.

##### B. Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlah

Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang memiliki kebijakan-kebijakan tertentu, salah satunya yang membuat penulis tertarik adalah dalam hal pembagian kelompok rombongan belajarnya. Di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang ini, di dalam membagi kelompok rombongan belajarnya yaitu dengan menggunakan sistem *single sex education*. Pondok Pesantren Ma'had Darul Ikhlah Dalam Lidang dengan kelas terpisah membuat santri menjadi lebih aktif dalam belajar dan memudahkan guru dalam mengajar dan memahami karakter peserta didik, serta memudahkan guru untuk mewujudkan suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Kepala MTs Darul Ikhlah yang menjelaskan bahwa Latar belakang penerapan *single sex education* di Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang adalah sistem yang diinginkan oleh lembaga Pondok Pesantren dengan sistem memisahkan muridnya berdasarkan jenis kelaminnya. Bertujuan untuk memudahkan dalam mengatur murid dan untuk mengurangi problem permasalahan remaja yang akan terjadi dimasa depan. (Muhammad Ilyas, personal communication, 2022).

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlah yang menjelaskan bahwa Sesuai dengan nama pesantrennya, seluruh guru yang mengajar di pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang mengupayakan semaksimal mungkin untuk tetap menjaga ciri khas dari pesantren lainnya, dengan cara selalu menjalankan tugas mengajar murid-murid dengan sabar, ikhlah dan penuh kasih sayang, agar mereka betah sekolah disini, dan mudah untuk diatur serta mudah



untuk menerima pelajaran yang disampaikan. Menurut saya lebih mudah mengkondisikan santri yang kelasnya terpisah antara laki-laki dan Perempuan.(Ilham Sukri, personal communication, 2022)

Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya serta Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang sangat mendorong agar terbentuknya karakter santri yang Berakhlak Mulia, Tanggung jawab, Jujur, Disiplin, Mandiri. Ada dua indikator yang dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator ini digunakan sebagai penanda bagi kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kedua, indikator mata pelajaran. Indikator ini berkaitan dengan perilaku efektif dari peserta didik yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Adapun budaya Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlah yaitu:

1. Membiasakan ikhlah dan jujur
2. Membiasakan bersih
3. Membiasakan mengucapkan salam
4. Membiasakan ramah dan senyum
5. Membiasakan shalat berjama'ah
6. Membiasakan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an
7. Membiasakan membantu orang lain
8. Membiasakan sopan santun
9. Membiasakan disiplin
10. Membiasakan penuturan bahasa Arab.

Dari paparan di atas dapat peneliti analisis bahwa karakter santri pondok Pesantren Darul Ikhlah sebagai berikut:

1. Religius
2. Jujur
3. Disiplin
4. Kreatif
5. Mandiri
6. Rasa ingin tahu
7. Bersahabat/komunikatif
8. Gemar membaca
9. Peduli lingkungan
10. Peduli sosial
11. Tanggung jawab

Mengeni karakter apa saja yang ditanamkan di pesantren ini, peneliti langsung terjun untuk wawancara dengan Kepala MTs Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang beliau menjelaskan bahwa Upaya guru dalam membentuk karakter santri dapat melalui budaya santri yang diterapkan di pesantren ini. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi.(Muhammad Ilyas, personal communication, 2022). Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlah yang menjelaskan bahwa Pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang melalui Pembelajaran terpisah antara laki-laki dan

perempuan ialah terbentuknya karakter santri Berakhlak Mulia, Tanggung jawab, Jujur, Disiplin, Mandiri. (Ilham Sukri, personal communication, 2022)

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita. sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media massa. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang menjelaskan bahwa Faktor pendukung penerapan pembelajaran terpisah diantaranya sarana dan prasarana yang memadai dan adanya media bercerita sehingga santri lebih mudah memahami apa yang disampaikan serta adanya sistem asrama atau pemondokan sehingga santri dapat terkontrol. (Muhammad Ilyas, personal communication, 2022)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang menjelaskan bahwa Dengan penerapan pembelajaran terpisah guru lebih mudah memantau perkembangan santri sebab lingkungan santri terbatas dengan lingkungan luar dibantu dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat diantaranya kesibukan orang tua sebab terbentuknya karakter santri harus didukung dengan didikan orang tua mengingat pergaulan remaja semakin bebas dan kecanggihan teknologi di salah gunakan agar. (Ilham Sukri, personal communication, 2022)

Dari penjelasan guru pondok pesantren di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter di pondok Pesantren Darul Ikhlas ialah Berakhlak Mulia, Tanggung jawab, Jujur, Disiplin, Mandiri. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita. sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media massa.

### **C. Faktor Pendukung Penerapan *Single Sex Education* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas**

Adapun faktor pendukung penerapan *Single Sex Education* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas di antaranya:

#### **1. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana yang mendukung dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang yang mengatakan bahwa:

*"Faktor pendukung pasti ada, karena sarana dan prasarana dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri seperti asrama terpisah dan ruangan kelas pun terpisah antara laki-laki dengan perempuan".*

Berdasarkan wawancara diatas sarana prasarna sekolah sangat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Selain itu dapat menunjang siswa nya dalam proses pembelajaran di kelas.

#### **2. Media bercerita**

Media bercerita bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri. Dengan bercerita seorang guru dapat menggambarkan seorang yang memiliki sifat baik maupun tidak baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, dengan adanya media cerita ini diharapkan agar santri dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan meneladani sifat yang baik yang disampaikan dan diajarkan oleh guru.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang mengatakan bahwa Dengan bercerita tentang cerita rakyat, setelah cerita berakhir santri disuruh untuk menyampaikan pendapatnya tentang pelajaran apa yang bisa diambil dalam cerita tersebut, misalnya menghormati orang tua, tidak boleh sombong, tidak boleh berbohong harus berkata jujur. (Ilham Sukri, personal communication, 2022)

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan karakter santri diperlunya faktor pendukung untuk mewujudkannya misalnya dengan adanya sarana dan prasana yang mendukung dan media bercerita.

### 3. Adanya sistem asrama atau pemonndokan

Salah satu keistimewaan pendidikan pondok pesantren adalah sistem asrama atau pemonndokan. Dengan sistem asrama ini, santri di Pondok Pesantren sepanjang hari dan malam berada dalam lingkungan belajar. Mereka bergaul bersama siswa yang lain dan para ustaz mereka. Para guru/ustaz dapat memantau dan mengarahkan setiap perilaku santri sepanjang waktu. Di samping itu, dengan bergaul sepanjang waktu, memungkinkan bagi santri untuk mencontoh perilaku dan cara hidup ustadz. Sebab, mencontoh merupakan salah satu cara belajar yang paling efektif daripada sekadar belajar secara kognitif.

Di asrama, mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama yang dipelajari di sekolah, juga untuk mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari-hari libur. Dari segi semangat religiusitas, menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual, emosional, dan spiritual.

Dengan model pendidikan ala pondok pesantren ini, tiga aspek ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik akan sangat mudah diimplementasikan. Lain halnya dengan di lembaga pendidikan pada umumnya, bahwa format tiga ranah pendidikan tersebut masih dicari untuk bisa diimplementasikan.

### **D. Faktor Penghambat Penerapan *Single Sex Education* di Pondok Pesantren Darul Ikhlah**

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya tidak terlepas dari adanya faktor penghambat. Beberapa faktor penghambat yang terjadi diantaranya.

#### 1. Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter anak-anaknya. Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan karakter cukup diberikan di lembaga (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pondok Pesantren Darul Ikhlah yang mengatakan bahwa Kalau ada faktor pendukung pasti ada faktor penghambat yaitu kurangnya menanamkan karakter pada anak ketika di rumah, orang tua yang sibuk bekerja akibatnya kurangnya perhatian peran orang tua terhadap perkembangan moral pada anak. Orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah oleh sebab itu perkembangan karakter pada anak tidak maksimal. (Ilham Sukri, personal communication, 2022)

## **2. Lingkungan**

Interaksi santri dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena santri membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Tetapi terkadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan dalam pembentukan karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua.

Lingkungan dengan pergaulan yang jauh dari nilai-nilai islami membuat santri dengan mudahnya terjerumus pada sifat-sifat yang tidak baik. Perlunya pengawasan orang tua dalam mengenalkan lingkungan yang baik pada anak. Tentunya dalam mengatasi faktor penghambat pihak sekolah dan para orang tua harus bekerja sama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini dari pihak sekolah dalam mengatasinya yaitu dengan memberikan tugas pada anak sebagai bentuk latihan motorik anak agar terbiasa serta menghafalkannya. Selain itu melatih mental siswa untuk maju ke depan menyampaikan hasilnya di depan kelas.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang mengatakan bahwa Dalam mengatasi kendala biasanya diberikan tugas misalnya harus rajin belajar dan menghafal, selain itu dengan cara demonstrasi yaitu membaca tugas yang diberikan lalu maju ke depan kelas untuk membaca hasil yang dikerjakan di rumah. (Ilham Sukri, personal communication, 2022)

## **3. Media Massa**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Media massa seperti gadget telah banyak memberikan dampak negatif pada perkembangan santri, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter santri. Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan karakter pastinya ada beberapa faktor penghambat, antara lain kesibukan orang tua, lingkungan sekitar dan media massa.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pembentukan karakter sebenarnya sudah tertanam pada diri santri sejak dini, tinggal bagaimana mempertahankan karakter atau sifat dan tingkah laku agar lebih kuat melekat pada kepribadian santri. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah adalah Tuhannya. Dengan mengetahui tahapan, metoda dan proses pembentukan karakter, maka bisa diketahui bahwa akar dari perilaku atau karakter itu adalah cara berpikir dan cara merasa seseorang. Menurut peneliti, pembentukan karakter-karakter yang ada pada santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir yang kemudian disebut terapi kognitif, dimana pikiran menjadi akar dari karakter seseorang. Kemudian, dengan melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa yang disebut dengan terapi mental, karena mental adalah batang karakter yang menjadi sumber tenaga jiwa seseorang. Selanjutnya, dengan melakukan perbaikan dan pengembangan pada cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa.

Dalam proses pembentukan karakter pada para santri berhubungan erat dengan faktor intern (individu) para santri itu sendiri dan juga faktor ekstern (lingkungan) baik dalam masyarakat, rumah, sekolah, pondok pesantren, dan sebagainya. Faktor pendukung di antaranya adanya sarana dan prasarana, media bercerita, dan adanya

sistem asrama atau pemondokan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kesibukan orang tua, factor lingkungan, dan media massa

## 6. Referensi

- Abdul Majid. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Halimatusadiyah, E. (2024). Menciptakan Sekolah Berkarakter. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 261–267.
- Ilham Sukri. (2022). *Wawancara di Kantor MTs Darul Ikhlas* [Personal communication].
- Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 295–302.
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muhammad Ilyas. (2022). *Wawancara di Kantor MTs Darul Ikhlas* [Personal communication].
- Mumtahana, L., & Madkan, M. (2024). The Integration of Democratic Values in Learning from an Islamic Education Perspective. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 166–179.
- Murtopo, A. (2016). Pondok pesantren sebagai role model pendidikan bersistem full day school. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nasution, S. R. M. (2017). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 127–146.
- Puspitasari, E. (2016). Pendekatan pendidikan karakter. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Rahma, F. N., Supraha, W., Hidayat, T., & Kusumah, M. W. (2025). Strategi Penerapan Konsep Pemisahan Berbasis Seks Menurut Ibnu Sahnun Pada Pendidikan Tingkat Menengah Dalam Membentuk Karakter. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(1), 1–25.
- Sahri, I. K., & Hidayah, L. (2020). Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(1), 67–105.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Saputra, E. (2021). *Syamsurizal. Pendidikan Karakter di Era Milenial (Dalam Lingkaran Islam)*.

- Sofiannisa, S., Mori, R. H., Lisbeth, F. H., & Khairat, I. (2025). Teknik Cognitive Restructuring Dalam Konseling: Mengubah Pola Pikir Negatif Menjadi Positif Melalui Pendekatan Literatur. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 119–128.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179–194.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.